

**REPRESENTASI EKSISTENSI FEMINISME
DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

Oleh

MOHAMAD NUR AFAN KUDORI

NPM 2188201030



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP PGRI) TRENGGALEK**

2025

**REPRESENTASI EKSISTENSI FEMINISME
DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

MOHAMAD NUR AFAN KUDORI

NPM 2188201030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP PGRI) TRENGGALEK**

2025

MOTTO :

Allah *Subhanahu Wata'ala* menciptakan makhluk yang bernama nafsu dan rasa malas untuk dipelajari, haruslah seperti apa dan haruslah bagaimana. Agar kegelisahan dari dua hal itu tidak memperburuk keadaan. Jalani hidup semampumu dan rasakan hidup senikmatmu atas karunia Tuhanmu.

PERSEMBAHAN:

Persembahan skripsi ini tidak untuk orang lain, hanya untuk diri saya sendiri atas kerja keras saya. Namun untuk apresiasi saya tunjukkan sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya yang telah menaruh perhatian besar atas penelitian ini tak luput dari kesabarannya, tentunya juga kepada kedua orang tua yang selalu meridhoi dan mendoakan atas kelancaran dan ketabahan yang saya lalui dalam penelitian ini, dan yang terakhir tentunya atas dukungan saudara, kerabat, dan sahabat-sahabat yang telah menemani dan menuntun saya dan pada akhirnya selesai juga penelitian ini.

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal oleh :

Nama : Mohamad Nur Afan Kudori

NPM : 2188201030

Judul : Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini
Karya Andrea Hirata

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Trenggalek, 10 Juni 2025

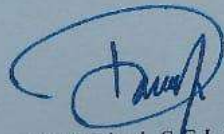
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Nurimo, M.Pd.

NIDK 8962730021

Dosen Pembimbing 2,



Deni Riani, S.E.I, M.E.

NIDN 0731108906

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh :

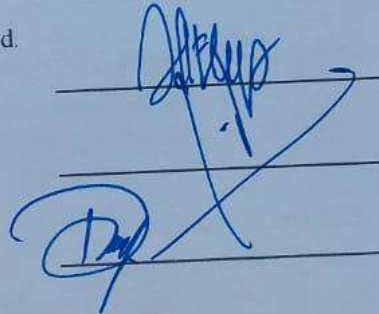
Nama : Mohamad Nur Afan Kudori
NPM : 2188201030
Judul : Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini
Karya Andrea Hirata

Telah diuji dan dipertahankan ke depan tim penguji.

Pada tanggal : 18 Juni 2025

Tim penguji.

1. Ketua : Flora Puspitaningsih, S.E., M.Pd.
NIDN 0707098202
2. Sekretaris : Dr. Narimo, M.Pd.
NIDK 8962730021
3. Anggota : Deni Riani, S.E.I., M.E.
NIDN 0731108906



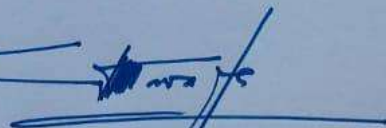
Mengesahkan.

Ketua STKIP PGRI Trenggalek



Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.

NUP: 9907006131



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohamad Nur Afan Kudori

NPM : 2188201030

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan dari pemikiran orang lain ataupun dari pengambil alihan tulisan penelitian lainnya yang saya akui menjadi ciptaan atau pemikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima semua konsekuensi yang diberikan.

Trenggalek, 10 Juni 2025

Yang membuat Pernyataan



Mohamad Nur Afan Kudori

Mohamad Nur Afan Kudori

NPM 2188201030

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan karunianya yang pada akhirnya skripsi ini bisa penulis selesaikan sesuai dengan waktunya. Tak luput sholawat serta salam tetap terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti, Amiiin ya rabbal 'alamin.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada STKIP PGRI Trenggalek. Adapaun lain, penulis bisa lebih mempelajari akar dari suatu masalah yang diteliti atau dikaji.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Bapak Rohmat Febrianto, M.pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia memberikan kesempatan penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Narimo, M.Pd. dan Bapak Deni Riani, S.E.I, M.E. sebagai pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mohon saran dan kritik membangun dari semua pihak, dan akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat.

Trenggalek, 10 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Judul : Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Oleh : Mohamad Nur Afan Kudori
N.P.M : 2188201030 Program Studi PBSI, STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci : *Feminis Eksistensialis, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian.*

Novel merupakan karya prosa fiktif yang memiliki panjang tertentu dan menggambarkan tokoh-tokoh serta rangkaian peristiwa kehidupan yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti alur cerita, peristiwa, penokohan, latar, sudut pandang, dan elemen imajinatif lainnya. Di samping itu, unsur ekstrinsik novel mencakup faktor-faktor luar seperti latar belakang penciptaan, riwayat hidup pengarang, konteks sejarah, dan aspek-aspek lain yang mendukung terbentuknya isi cerita. Salah satu unsur intrinsik yang paling penting dalam sebuah novel adalah tokoh utama, yaitu tokoh sentral yang memiliki peran dominan dan menjadi fokus dalam pengembangan cerita.

Penelitian ini merupakan kajian yang membahas representasi eksistensi feminisme dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. pertama, menganalisis representasi eksistensi feminisme yang tercermin melalui aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian tokoh. Kedua, penulis atau sastrawan dalam setiap karya sastra yang dihasilkannya cenderung merefleksikan realitas sosial kehidupan melalui karakter-karakter yang ditampilkan dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) Bagaimana representasi eksistensi feminisme dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pada aspek kompetensi pedagogik? (2) Bagaimana representasi eksistensi feminisme dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pada aspek kompetensi kepribadian? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara objektif representasi eksistensi feminisme pada aspek kompetensi pedagogik serta menguraikan secara objektif bagaimana feminisme direpresentasikan dalam aspek kompetensi kepribadian dalam novel tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan berasal dari cuplikan-cuplikan teks dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang berkaitan langsung dengan fokus permasalahan dalam variabel penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tekstual, dengan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan objektif. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan strategi seperti meningkatkan ketekunan, menggunakan

bahan referensi, serta diskusi dengan pihak yang ahli, dalam hal ini adalah dosen pembimbing yang berkompeten di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Melalui pendekatan tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan fokus pada makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks-teks yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Penggunaan metode dokumentasi serta pendekatan objektif memberikan peluang bagi peneliti untuk mengungkap representasi feminisme secara sistematis melalui data tekstual yang valid. Di samping itu, upaya menjaga keabsahan data, seperti dengan meningkatkan ketekunan, merujuk pada sumber-sumber yang relevan, dan berdiskusi dengan ahli, memberikan dasar yang kuat bagi kredibilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, seluruh tahapan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan tepat mengenai wujud eksistensi feminisme dalam novel *Guru Aini*.

Hasil penelitian ini telah menemukan dua aspek sebagai berikut: (1) Pada aspek kompetensi pedagogik telah ditemukan tiga indikator yaitu: pemahaman terhadap peserta didik, asesmen yang berpusat pada peserta didik, dan pengembangan peserta didik. (2) Pada aspek kompetensi kepribadian telah ditemukan dua indikator yaitu: pribadi yang arif dan kematangan moral untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Pada aspek kompetensi pedagogik dalam indikator (a) pemahaman terhadap peserta telah ditemukan dua pola yaitu, (1) pemahaman karaktersitik individu dan (2) pemahaman perkembangan kognitif, (b) asesmen yang berpusat pada peserta didik ditemukan dua pola yaitu, (1) asesmen formatif dan (2) asesmen sumatif, dan (c) pengembangan peserta didik telah ditemukan dua pola yaitu, (1) pengembangan pemahaman secara sederhana, dan (2) pengembangan pemahaman secara kompleks.

Pada aspek kompetensi kepribadian dalam indikator (a) pribadi yang arif telah ditemukan dua pola yaitu, (1) mempunyai komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai, dan (2) mempunyai etika guru, dan (b) kematangan moral untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru ditemukan dua pola yaitu, (1) dedikasi dan komitmen seorang guru dan (2) kematangan moral seorang guru.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat diketahui bahwa aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memperlihatkan pola-pola yang konsisten dan merepresentasikan secara kuat karakter tokoh utama. Pola-pola tersebut menggambarkan bahwa tokoh utama tidak hanya mampu memahami karakteristik serta kebutuhan peserta didik secara mendalam, tetapi juga memiliki integritas sebagai pendidik yang ideal. Keterkaitan antara indikator pada kedua aspek tersebut saling mendukung, di mana kemampuan pedagogik seperti pemahaman, penilaian, dan pengembangan peserta didik diimbangi oleh kepribadian yang bijaksana dan kematangan moral yang tinggi. Oleh karena itu, eksistensi feminisme dalam novel ini tercermin tidak hanya dari kemampuan intelektual tokoh utama, tetapi juga dari nilai-nilai etika dan kemanusiaan yang ia tunjukkan sebagai sosok guru perempuan.

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi eksistensi feminisme dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut, khususnya tokoh Bu Desi,

merepresentasikan nilai-nilai feminisme melalui perannya sebagai pendidik yang memiliki kompetensi profesional. Representasi ini tergambar dalam dua aspek utama sebagai berikut.

(1) Pada aspek kompetensi pedagogik, tokoh Bu Desi menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik, menerapkan asesmen yang berorientasi pada kebutuhan siswa, serta berperan aktif dalam mengembangkan potensi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga menjadi penggerak perubahan melalui pendekatan yang mendukung kemandirian dan pertumbuhan siswa.

(2) Pada aspek kompetensi kepribadian, tokoh Bu Desi direpresentasikan sebagai pribadi yang arif dan bijaksana, serta memiliki kematangan moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika profesi guru. Ia digambarkan sebagai figur teladan yang mampu memegang prinsip, bersikap tegas namun penuh empati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Penegasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kerangka Teori	11
2.1.1 Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini	11
2.1.2 Kompetensi Guru	19
2.2 Pendidikan.....	26
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian	31
3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian	31
3.2 Peran Peneliti	34
3.3 Sumber Data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Metode Pengumpulan.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.7 Teknik Keabsahan Data	40

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN...	Error! Bookmark not defined.
4.1 Paparan Data	Error! Bookmark not defined.
4.2 Temuan Peneliti	Error! Bookmark not defined.
BAB V PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Pembahasan Kompetensi Pedagogik pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.....	54
5.2 Pembahasan Kompetensi Kepribadian pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata..	59
BAB VI PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
6.1 Simpulan	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RUJUKAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.3.1	Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	24-25
Tabel 3.4.2.1	Analisis Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata	33

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Lembar Persetujuan Judul
2.	Sinopsis Novel
3.	Indikator Penelitian
4.	Data Awal Penelitian
5.	Validasi Rujukan
6.	Biodata Pengarang
7.	Biodata penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif (Wellek dan Warren dalam Faruk, 2013:43). Karya sastra ialah ciptaan yang berasal dari perasaan seseorang yang diungkapkan melewati sebuah karya seperti tulisan entah dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel. Oleh itu, karya sastra merupakan hasil ciptaan yang penuh dengan konspirasi karena sifat karya sastra itu subjektif tidak dapat diartikan sama oleh setiap pembaca.

Karya sastra akan sulit dikenal jika tidak ada peminat bacanya. Kebanyakan karya sastra yang paling diminati pembaca saat ini ialah berbentuk karya sastra fiksi berupa novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Krismawati 2020:1). Oleh karena itu, asal mula istilah *novel* mengindikasikan bahwa karya sastra ini pada awalnya adalah sebuah cerita prosa yang singkat dan memiliki unsur kebaruan, sebelum kemudian mengalami perkembangan menjadi bentuk fiksi panjang seperti yang dikenal dalam sastra modern.

Novel merupakan karya sastra yang biasa dibukukan atau tercetak. Novel ialah karya sastra yang di dalamnya berisikan konflik yang terstruktur dalam penokohnya secara mendalam. Hal ini telah dijelaskan oleh Jassin (dalam Ginting, 2021:38) yang memaparkan bahwa novel ialah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian luar biasa dalam kehidupan itu, krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Demikian juga novel. Novel ini memunculkan penafsiran yang berbeda atas klimaksnya sehingga mengakibatkan pro maupun kontra.

Menurut Nurgiyantoro (2020:109), kritik sastra feminis meneliti citra dan stereotip perempuan di tengah pusaran budaya patriarkat, baik perempuan sebagai tokoh dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang. Menitikberatkan pada

analisis gambaran dan pelabelan terhadap perempuan dalam karya sastra, baik dalam perannya sebagai karakter maupun sebagai penulis, dengan memperhatikan posisi perempuan dalam lingkungan budaya yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal.

Geofe (dalam Sugihastutik dan Suharto, 2016:18) menyatakan feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Kisah kehidupan dalam novel yang menyita perhatian pembaca yaitu kisah kehidupan yang menceritakan tentang kaum perempuan. Novel perempuan banyak mendapat sorotan entah dari segi perempuannya maupun dari segi laki-laki. Novel perempuan merupakan sebuah cerita yang mengisahkan tentang perjuangan perempuan dan ketidakadilan perempuan dalam semua segi kehidupan baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Kisah dalam sebuah novel perempuan lebih dikenal dengan istilah feminisme

Perempuan telah lama menjadi subjek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, seringkali menjadi cermin dari realitas sosial dan budaya suatu masyarakat, termasuk isu-isu gender. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari perspektif feminisme adalah “Guru Aini” karya Andrea Hirata.

Novel ini, dengan latar belakang pendidikan di daerah terpencil, menyajikan potret perjuangan seorang perempuan dalam meraih cita-citanya. Melalui karakter Guru Desi, Hirata tidak hanya menyuguhkan kisah inspiratif, tetapi juga mengangkat isu-isu feminisme yang relevan dengan konteks pendidikan dan kemampuan perempuan.

Seperti yang kita ketahui isu gender telah ada sejak lama. Permasalahan gender tidak dapat dipisahkan dari persoalan ideologi, struktur, dan kultur. Ketiganya saling terkait dan mengukuhkan situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Saat ini feminisme dan kesetaraan gender sudah marak diperbincangkan dalam buku, jurnal ilmiah, hingga akun-akun media sosial.

Masyarakat dipermudah aksesnya menuju pemahaman tentang perempuan, tentang laki-laki, tentang peran dan status sosial, serta tentang kesetaraan.

Pergerakan dan perjuangan mengangkat derajat perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan telah dikibarkan sejak zaman Kartini, tokoh perempuan yang mencetuskan emansipasi perempuan. Kartini berusaha mengangkat kaum perempuan untuk sampai ke puncak kesuksesan. Dalam hal ini perempuan harus memiliki kesetaraan dengan kaum Adam, baik dari sisi sosial, ekonomi, politik, maupun pendidikan.

Beauvoir dalam bukunya menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan untuk menjadi perempuan (Azzahra, 2022:118). Perempuan memang mempunyai keharusan sebagai seorang tokoh ibu dalam arti pembimbing, maka itu perempuan mempunyai keluasaan dalam bertindak maupun berpikir, tidak ada batasan untuk melakukannya walaupun itu dalam hal yang kecil maupun besar untuk sebuah perubahan.

Dari fenomena yang ada menunjukkan bahwa perempuan bukanlah sosok manusia yang lemah, eksistensinya dalam membawa perubahan merupakan bukti dari begitu berpengaruhnya peran seorang perempuan. Feminisme atau perjuangan perempuan yang dapat dijadikan kajian penelitian ialah feminisme eksistensial. Sartre dalam bukunya *Existentialism is a Humanism* menyebutkan bahwa definisi eksistensialisme merujuk kepada pemahaman dalam aliran ilmu filsafat yang menempatkan eksistensi mendahului esensi Sartre (Azzahra, 2022:118). Bisa dipahami, bahwa manusia memiliki kendali atas dirinya sendiri tanpa ada patokan maupun batasan dan terlepas dari konstruksi identitas dalam budaya maupun sosial.

Novel *Guru Aini* yang ditulis oleh Andrea Hirata ini adalah sebuah prekuil. Sang pengarang menghendaki adanya sebuah dedikasi berupa ungkapan kasih sayang dan apresiasi yang tinggi kepada semua orang yang berprofesi sebagai guru. Pendidik merupakan sebuah profesi mulia, ia bertugas secara ikhlas dan tulus dalam memberikan dedikasinya kepada anak-anak agar mereka mendapatkan hak pendidikan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana peran perempuan, dan perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea

Hirata. Bagaimana Desi tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai sosok wanita yang jujur, keras kepala, idealis, cerdas, dan yang ikhlas mengabdikan diri di dunia pendidikan.

Kesetaraan gender merupakan salah satu bagian penting dari konsep hak asasi manusia. "Hak yang setara untuk laki-laki dan perempuan" merupakan prinsip dasar dari piagam PBB yang diadopsi para pemimpin dunia pada tahun 1945. Kata "manusia" di dalam Hak Asasi Manusia berarti kemanusiaan seutuhnya. Hak asasi manusia adalah hak asasi wanita dan hak seorang wanita adalah hak asasi manusia, sekali dan untuk semua (Audina, 2020:152). Kesetaraan gender merupakan elemen fundamental dalam hak asasi manusia. Sejak Piagam PBB disahkan pada tahun 1945, telah ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Istilah "manusia" dalam hak asasi manusia mencakup seluruh umat manusia tanpa diskriminasi.

Masih tingginya kesenjangan yang terjadi terhadap peran perempuan dan laki-laki terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu contohnya adalah dalam bidang pendidikan, dimana pada masyarakat terutama di daerah pedesaan masih menerapkan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin terhadap hak pendidikan (Suryaningsih dalam Audina, 2020:150). Penyebab dalam hal tersebut diakibatkan oleh arus budaya yang sudah sangat kental dari masa ke masa bahwa perempuan memiliki hak yang sangat rendah dalam bidang apapun, agama, sosial, maupun pendidikan.

Nilai pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan pembawaan baik dalam segi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan dalam Wartingsih, 2020:4). Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil bagi manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju dan sejahtera menurut konsep pandangan hidup mereka. Cita-cita atau tujuan yang ingin diraih dalam pendidikan harus dinyatakan dengan jelas. Tidak hanya laki-laki saja yang dapat memperoleh

pendidikan tinggi tetapi perempuan juga memiliki hak untuk menempuh pendidikan tinggi.

Seorang perempuan selalu diangkat sebagai objek dalam karya sastra seperti dalam novel Guru Aini. Cerita dalam novel Guru Aini menarik perhatian bagi peneliti, sebab peneliti ingin menunjukkan bahwa perjuangan seorang perempuan untuk mencapai cita-cita menjadi guru dan mempunyai murid yang cerdas. Dari sinilah peneliti ingin meneliti novel Guru Aini. Dalam novel Guru Aini ini yang diperankan oleh tokoh utama para perempuan dalam menjalani kehidupan tidak berjalan mulus begitu saja. Seorang manusia dalam hidup pasti memiliki cita-cita yang ingin dicapainya saat dia sudah dewasa nanti.

Novel Guru Aini menawarkan perspektif menarik tentang peran perempuan dalam mencapai cita-cita, khususnya dalam konteks pendidikan. Melalui tokoh utama yang berjuang menjadi guru dan membimbing murid-murid cerdas, novel ini menggambarkan tantangan dan kompleksitas yang dihadapi perempuan dalam mencapai tujuan profesionalnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, gambaran ini juga mencerminkan pentingnya peran guru sebagai pendidik profesional yang mendidik, membimbing, dan menilai peserta didik. Dengan demikian, penelitian terhadap novel Guru Aini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan dalam cerita ini menavigasi cita-citanya sebagai guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.

Dalam hal ini guru sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

Kompetensi yang akan di kaji dalam novel ini ialah kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 2, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) huruf a bahwa kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan mengelola pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditunjukkan dengan indikator: (a) lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik; (b) pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik; dan (c) asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik (Pasal 6 ayat 1, 2, dan 3, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf b merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemampuan kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dilakukan melalui refleksi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (5) ditunjukkan dengan indikator: (a) kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru; (b) pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi; dan (c) orientasi berpusat pada peserta didik (Pasal 6 ayat 5, 6, dan 7, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Banyak hal yang dapat kita ambil dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, salah satunya yaitu nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata penting untuk dikaji., karena karya sastra yang baik senantiasa

mengandung nilai pendidikan yang dapat mendidik pembaca ketika mengambil pelajaran dari sebuah karya sastra. Adapun nilai pendidikan yang tergambar dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata adalah nilai pendidikan budi pekerti dan kesabaran seorang pendidik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian utama adalah menganalisis bagaimana karakter tokoh utama Desi sebagai seorang guru merepresentasikan eksistensi feminisme dan perjuangan perempuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam novel “Guru Aini”. Penelitian ini akan meneliti secara mendalam peran tokoh tersebut dalam membentuk pandangan tentang perempuan, pendidikan, dan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah di bidang pendidikan khususnya pada aspek kompetensi kepribadian, dan aspek kompetensi pedagogik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana representasi eksistensi feminisme dalam novel “Guru Aini” karya Andrea Hirata pada aspek kompetensi pedagogik ?
- (2) Bagaimana representasi eksistensi feminisme dalam novel “Guru Aini” karya Andrea Hirata pada aspek kompetensi kepribadian?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan representasi eksistensi feminisme dalam novel “Guru Aini” karya Andrea Hirata pada aspek kompetensi pedagogik.
- (2) Mendeskripsikan representasi eksistensi feminisme dalam novel “Guru Aini” karya Andrea Hirata pada aspek kompetensi kepribadian.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dalam Novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata ini memiliki beberapa manfaat penelitian sebagai berikut :

(1) Manfaat di bidang sastra

- a) Memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya pada aspek gender dan pendidikan.
- b) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori feminisme dalam konteks sastra

(2) Manfaat di bidang sosial

- a) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan akses pendidikan bagi perempuan.
- b) Memberikan inspirasi bagi perempuan untuk meraih cita-cita dan mengatasi tantangan.

(3) Manfaat di bidang pendidikan

- a) Menjadi bahan terbuka dalam pembelajaran sastra dan studi gender.
- b) Membantu guru dalam mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada siswa.

1.6 Penegasan Istilah

(1) Novel

Novel ialah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian luar biasa dalam kehidupan itu, krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Demikian juga novel. Novel ini memunculkan penafsiran yang berbeda atas klimaksnya sehingga mengakibatkan pro maupun kontra (Jassin dalam Ginting, 2021:38).

(2) Representasi

Representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan *image* atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan (Alamsyah, 2020:93). Representasi

adalah proses menghadirkan kembali atau mewakili suatu hal melalui penciptaan citra, simbol, atau makna. Proses ini menjadi cara untuk memberi arti terhadap objek atau teks yang ditampilkan, sehingga memungkinkan pemahaman atau interpretasi baru terhadap sesuatu yang direpresentasikan

(3) Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah hal berada; keberadaan “Eksistensi berasal dari bahasa Inggris *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul” (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

(4) Feminisme

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang memperjuangkan hak-hak asasi mereka. Gerakan ini muncul pertama kali antara tahun 1880 sampai dengan 1920. Kemunculan gerakan ini dipengaruhi oleh pemikiran Mary Wollstonecraft lewat bukunya yang berjudul “*Vindication of the Rights of women*” (Halim, 2020:153).

(5) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu keutuhan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan secara penggunaannya dalam rangka meraih maksud pendidikan yakni mengalihkan input menjadi output. Didalam Sistem Pendidikan terjadilah proses transformasi, yang pada akhirnya adalah proses perubahan siswa agar menjadi insan terdidik sesuai maksud pendidikan yang telah diterapkan (Pristiwanti, 2020:4).

(6) Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

Kompetensi yang akan di kaji dalam novel ini ialah kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 2, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Kompetensi pedagogik di dalam Depdignas (2004:9) dijelaskan bahwa dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Kompetensi kepribadian menurut Suprihatiningrum (2012:106 dalam Rohman, 2020:96) merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini kajian teori digunakan sebagai landasan berpikir rasional yang diungkapkan secara teoretis dalam aspek-aspek yang termaktub dalam masalah atau pendapat yang dijelaskan oleh para ahli. Relevansi suatu data yang dikaji merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan sebuah kesimpulan. Oleh sebab itu, data-data yang relevan perlu dikaji kembali dengan beberapa pendapat ahli atau kajian secara ilmiah. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini difokuskan pada kajian representasi eksistensi feminisme dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata pada konteks pendidikan, kompetensi kepribadian, dan kompetensi pedagogik.

2.1.1 Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini

Novel Guru Aini karya Andrea Hirata menyajikan potret menarik tentang perjuangan perempuan dalam meraih cita-cita dan membuktikan eksistensinya di tengah masyarakat. Eksistensi feminisme dalam novel ini dapat diartikan sebagai upaya penggambaran nyata tentang bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut berjuang untuk mendapatkan tempat yang setara dengan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik.

Pemberian pengertian atau pemahaman pada hal yang begitu berarti terhadap orang lain merupakan suatu strategi untuk memberikan sebuah informasi perwujudan keharmonisan di masa yang akan datang. Representasi juga merupakan proses sosial tentang keterwakilan, produk proses sosial kehidupan yang berhubungan dengan perwujudan (Akmal 2021:10)

Karakteristik perempuan feminisme adalah upaya eksistensi perempuan yang telah dikonstruksi sehingga terlihat wajar bahkan harus dimiliki perempuan. Eksistensi pada dasarnya diawali dengan kesadaran akan keberadaannya sebagai liyan, sehingga dapat mengambil tindakan dan keputusan secara mandiri (Ramli 2021:81-93). Dalam menunjukkan ke eksistensian perempuan, perempuan harus

mempunyai metode, model ataupun taktik dalam implementasinya seperti pedapat Ramli (2021:81-93) bahwa Strategi perempuan dalam melakukan perlawanan terbagi menjadi 4, yaitu: bekerja, menjadi intelektual, melakukan transformasi sosial (mandiri), dan penolakan terhadap liyannya. Perempuan dalam konsep gender dimaknai sebagai sebuah konstruksi sosial dan kelas nomor dua. Bentuk penolakan terhadap liyannya dilakukan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak wajar menurut masyarakat.

Novel *Guru Aini* tidak hanya sekadar cerita fiksi, tetapi juga sebuah refleksi dari realitas sosial yang kita hadapi. Melalui tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan inspiratif, novel ini mengajak kita untuk merenungkan kembali peran perempuan dalam masyarakat dan memperjuangkan kesetaraan gender.

Kesimpulan dari pengertian di atas ialah Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata menggambarkan perjuangan perempuan dalam mewujudkan impian dan membuktikan keberadaannya di tengah masyarakat yang masih dipengaruhi oleh dominasi budaya patriarkat. Lewat sosok-sosok perempuan yang kuat, novel ini mengangkat isu pentingnya kesetaraan gender serta partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan rumah tangga maupun ruang publik. Penggambaran tersebut tidak hanya bersifat fiksi, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial nyata yang mendorong pembaca untuk lebih memahami, menghormati, dan mendukung peran perempuan secara setara dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.1.1 Karya Sastra Novel

Sastra merupakan karya seni kreatif yang objeknya terdapat manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Saragih, 2021:100). Sastra termasuk dalam kategori karya seni karena melibatkan kreativitas manusia dalam menciptakan sesuatu yang indah dan bermakna. Sama seperti lukisan, musik, atau patung, sastra juga merupakan hasil ekspresi jiwa manusia.

Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya (Winarni dalam Saragih, 2021:102). Unsur kreativitas merupakan poin penting dalam membuat suatu karya, tentunya pada karya sastra tersendiri, sastrawan mempunyai

kebebasan dalam berimajinasi, menciptakan karya baru, karya-karya unik, dan peristiwa-peristiwa yang menarik. Imajinasi inilah yang membedakan sastra dengan karya nonfiksi.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat memberikan pemikiran dan gambaran ide yang berhubungan dengan suatu konflik dalam kehidupan manusia sehingga dapat dijadikan hiburan, pembelajaran, maupun pengalaman oleh para pecinta dan pembaca karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra itu memiliki tujuan yang menyenangkan dan berguna (Wellek dan Warren dalam Syaharani, 2024:2). Namun penggambaran suatu karya sastra memiliki banyak aspek pandangan. Di setiap peranan maupun alur ada sebuah hubungan unsur yang memiliki pernyataan maupun pertanyaan yang tidak bisa diartikan oleh setiap manusia. Maka, ada beberapa penelitian yang mengambil sebuah novel dengan tujuan untuk mengorek suatu informasi yang bisa untuk dipecahkan.

Novel tersendiri memiliki nama latin yaitu "novellus," yang berasal dari kata "noveis," yang berarti "baru, ". Novel dianggap baru jika dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya seperti puisi dan drama (Tarigan dalam Syaharani, 2024:2). Novel yang di dalamnya ada unsur perempuan pasti banyak sekali diminati karena ketimpangan sistem oleh perbedaan gender bukanlah hal tabu lagi melainkan seperti menjadi sebuah sifat yang umum, itu pun sudah banyak sekali masalah dalam kehidupan nyata bukan hanya dalam karya sastra novel yang dibukukan.

Dalam pembentukan sebuah karya sastra novel tentu memerlukan macam unsur agar struktur badan dari karya itu serasi dan sesuai. Seperti halnya pembentukan tubuh dari kepala sampai kaki. Karya fiksi adalah hasil ciptaan pengarang yang membentuk suatu dunia imajinatif. Bentuk nyata dari fiksi itu sendiri disusun hanya melalui rangkaian kata-kata. Sebagai sebuah kesatuan utuh, novel terdiri atas berbagai unsur yang saling berhubungan erat dan saling mendukung satu sama lain. Seperti pendapat Saragih (2021:102) Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Unsur unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur

intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

Kesimpulan dari pengertian diatas ialah sastra merupakan wujud seni yang bersifat kreatif, yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui bahasa serta melibatkan daya imajinasi dan kebebasan pengarang dalam menuangkan gagasan. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki peran tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan cerminan kondisi sosial. Khususnya pada novel yang mengangkat tema perempuan, sering kali ditemukan gambaran ketimpangan gender yang merefleksikan kenyataan dalam masyarakat. Dengan demikian, novel menjadi sarana yang signifikan untuk mengeksplorasi dan menganalisis persoalan sosial melalui pendekatan sastra, sehingga layak dijadikan bahan kajian ilmiah yang bermakna.

2.1.1.2 Representasi

Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Dari bahasa dan konsep-konsep menjadikan representasi terhubung yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa (Akmal 2021:10). Teori representasi menekankan bahwa bahasa berperan penting dalam menyampaikan makna kepada orang lain. Melalui bahasa dan konsep-konsep yang digunakan, representasi memungkinkan pembaca memahami dan membayangkan dunia imajiner, termasuk tokoh, objek, dan peristiwa fiktif

Teori representasi secara garis besar menjelaskan bagaimana kita menggunakan bahasa dan simbol untuk menciptakan makna dan pemahaman bersama. Melalui representasi, kita dapat menghubungkan dunia nyata dengan dunia imajinasi, dan menciptakan pemahaman tentang objek, orang, atau peristiwa yang mungkin tidak secara langsung kita alami.

Representasi adalah bagaian esensial dari proses yang makna diproduksi dan dipertaruhkan di antara anggota-anggota dari sebuah budaya, representai yang pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya (Akmal

2021:10). Memberikan suatu pengertian yang penuh makna merupakan tugas dari insan Tuhan yang mulia maka dari itu tugas seorang peneliti memberikan wawasan terhadap orang lain itu sebuah hal yang wajib.

Ramayda Akmal menekankan bahwa representasi merupakan proses kunci dalam pembentukan dan pertukaran makna di dalam suatu budaya. Melalui representasi, bahasa dan makna saling terkait dan membentuk identitas kolektif suatu masyarakat ataupun individu.

Kesimpulan dari pengertian diatas ialah Tteori representasi menegaskan bahwa bahasa dan simbol memiliki peran krusial dalam menciptakan serta menyampaikan makna kepada orang lain. Representasi tidak hanya membantu kita membayangkan dunia rekaan seperti tokoh, peristiwa, dan objek fiktif, tetapi juga menjalin hubungan antara pengalaman nyata dengan pemahaman bersama dalam suatu budaya. Ramayda Akmal menyatakan bahwa representasi adalah proses inti dalam pertukaran makna yang turut membentuk identitas masyarakat maupun individu. Dengan demikian, representasi menjadi unsur penting dalam studi budaya, sastra, dan riset ilmiah karena berperan sebagai penghubung antara makna, bahasa, dan kenyataan sosial.

2.1.1.3 Feminisme

Ketika menciptakan laki-laki dan perempuan, Tuhan memiliki tujuan agar mereka hidup bersama sebagai satu kesatuan yang sempurna. Perbedaan antara keduanya adalah bagian dari rencana Tuhan untuk mencapai tujuan tersebut. Secara mitologis laki-laki dan perempuan yang diciptakan tersebut adalah Adam dan Hawa diciptakan di Taman Eden (Ratna, 2021:182). Percakapan antara Tuhan dengan Adam ('Hai Adam di mana engkau?") itu pun dianggap sebagai asal-muasal struktur dialogis sebagaimana dikembangkan oleh Bakhtin (Jauss, 1985:149-150 dalam Ratna, 2021:182).

Sebagai gerakan modern, feminisme lahir awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Perkembangannya yang sangat pesat, yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer, terjadi tahun 1960-an (Kutha Ratna, 2021:183). Gerakan

feminisme adalah sebuah gerakan sosial yang panjang dan kompleks, dengan akar sejarah yang dalam. Virginia Woolf adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah feminisme, namun ia bukan satu-satunya. Perkembangan feminisme tidaklah linear, melainkan melalui berbagai gelombang dan arus yang saling terkait. Tahun 1960-an merupakan salah satu titik puncak dalam perkembangan feminisme modern. namun bukan satu-satunya.

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*wo-man*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas Sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada *seks*, sedangkan *masculine feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Selden, 1986:132 dalam Ratna, 2021:184).

Gerakan *feminisme* berawal dari keinginan perempuan untuk menegakkan keadilan dengan usaha untuk keluar dari posisi yang tidak adil dan tidak setara dalam masyarakat. Perempuan ingin memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun sosial. Meski sempat meriah keberhasilan dengan diakuinya hak pilih perempuan di Amerika Serikat, gerakan ini menghadapi kendala besar saat krisis ekonomi global yang itu terjadi pada tahun 1930-an. Menurut (Creswell, 2015:38-39 dalam Akmal, 2021:12) feminisme menganut beragam orientasi teoretis dan pragmatis, beragam konteks internasional, dan beragam perkembangan dinamis. Dalam penelitian feminis gender sebagai prinsip pengaturan dasar yang membentuk kondisi kehidupan mereka.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasikan dan memberi evaluasi terhadap karya sastra. Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Wiyanti 2012:1-2 dalam Akmal, 2021:13). Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa kritik sastra feminisme merupakan pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang didasarkan pada teori feminisme. Pendekatan ini melibatkan pembaca,

terutama perempuan, untuk melihat bagaimana karya sastra mempresentasikan dan mengutarakan perempuan. Tujuan utama kritik sastra feminisme adalah untuk mencapai kesetaraan gender dalam dunia sastra.

Dalam ilmu sastra, Sugihastuti (Asih 2018:36) mengemukakan bahwa feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan. Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat jawabnya. Kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Pada dasarnya kritik sastra feminis menggunakan asumsi-asumsi sebagai landasan untuk mengkaji atau menganalisis karya sastra, seperti pendapat ahli, isi dari karya sastra, maupun pencipta karya sastra terkait.

2.1.1.4 Feminis Eksistensial

Feminisme eksistensialisme merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik. Gerakan feminisme eksistensialis termasuk dalam teori mikro sosiologi yang berfokus pada perjuangan individu (Prameswari, 2019: 7 dalam Meivitasari & Widyatwati, 2023:1073). Sang penulis novel Guru Aini yaitu Andrea Hirata, menciptakan sastra semakin kaya dengan representasi perempuan yang lebih otentik. Tokoh-tokoh perempuan tidak lagi hanya sekedar objek yang pasif, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran utama dalam perubahan. Jika sebelumnya perempuan seringkali digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan pasif, kini peran perempuan sungguh kompleks dalam persamaan gender, mereka dapat menampilkan sebagai subjek yang kuat, mandiri, dan kompleks.

Pada teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dikenal dengan konsep Sang Diri atau *The Oneyang* menggambarkan laki-laki sedangkan sang *Liyan* atau *The Other* menggambarkan seorang perempuan. Digambarkan oleh Beauvoir bahwa laki-laki akan berhasil disebut sebagai Sang diri jika mampu mendominasi perempuan dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya dalam

kehidupan pribadi melainkan dalam kehidupan bermasyarakat (Meivitasari & Widyatwati, 2023:1075).

Jadi dapat disimpulkan bahwa feminisme eksistensialis adalah keberadaan manusia sebagai seorang perempuan sebagai manusia yang mempunyai pemikiran, sikap, dan cara bertindak sendiri sebagai suatu totalitas berkehendak, bukan semata-mata hasil dari stimulus internal atau eksternal.

Bagi kaum eksistensialis menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan, dan sejatinya kebebasan itu adalah sebuah kutukan (Lavine dalam Siswadi, 2022:67). Kaum eksistensialis, seperti Jean-Paul Sartre, melihat kebebasan sebagai inti dari keberadaan manusia. Kita tidak dilahirkan dengan esensi yang telah ditentukan, melainkan kita menciptakan diri kita sendiri melalui pilihan-pilihan yang kita buat. Kebebasan ini, meskipun terdengar menarik, justru menjadi beban yang berat bagi manusia.

Pandangan eksistensialis bahwa kebebasan adalah kutukan didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan manusia adalah sebuah kondisi yang penuh dengan tanggung jawab, ketidakpastian, dan kesepian. Kebebasan memberikan kita kemungkinan yang tak terbatas, namun juga menuntut kita untuk membuat pilihan-pilihan sulit tanpa adanya jaminan hasil yang baik. Kebebasan, dalam konteks ini, bukanlah hadiah, melainkan sebuah beban eksistensial yang harus dipikul oleh setiap individu.

Kesimpulan dari penjelasan di atas ialah feminisme eksistensialisme menekankan perjuangan perempuan sebagai individu yang bebas dan berdaulat, terutama di ranah domestik. Dalam *Guru Aini*, Andrea Hirata merepresentasikan perempuan sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial. Konsep *Sang Diri* dan *Sang Liyan* dari Beauvoir menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan, yang ditolak oleh feminisme eksistensial dengan menegaskan otonomi perempuan. Bagi eksistensialis seperti Sartre, kebebasan adalah hakikat manusia, namun juga membawa tanggung jawab dan beban pilihan hidup yang harus dihadapi secara sadar.

2.1.2 Kompetensi Guru

Menurut Sanjaya, (dalam Eddy Payitno, 2021:47-48), kompetensi diartikan “perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan. Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 (2008:3) tentang Guru dan Dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan rumusan yang harus dikuasai oleh seorang pengajar, keterampilan individualis yang harus ditekankan lebih awal dalam pengajaran dapat membawakan keharmonisan dalam penyampaian materi ajar. Dapat tercapainya dan terpenuhinya capaian ajar merupakan tugas wajib bagi para pendidik. Kompetensi adalah kemampuan secara umum yang harus dikuasai lulusan.

Kompetensi guru dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, meliputi empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (UU RI no. 14: 2005 pasal 8). Namun, peneliti dalam penelitian ini hanya mengutip dari kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru mencakup kemampuan dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan yang matang hingga penilaian hasil belajar siswa. Guru yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk

belajar. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.2.1 Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage*=mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Membimbing dalam arti memberikan moral, pengetahuan, serta keterampilan kepada siswa (Akbar, 2021:27). Dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogis ini merupakan bekal bagi seorang guru dalam memasuki dunia pendidikan yang sekaligus dalam praktiknya berhubungan erat dengan siswa (Akbar, 2021:27). Kemampuan seorang pendidik harus kompleks dalam mengajar. Kebutuhan siswa merupakan poin penting dalam pembelajaran. Siswa merupakan individu yang belum matang secara fisik dan mental, maka perlu adanya bimbingan dari orang dewasa dalam mempelajari berbagai hal baik dalam lingkungan sosial, spiritual, dan alam.

(Akbar, 2021:27) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi pedagogik ini menuntut agar seorang guru dapat memahami perkembangan peserta didik, memahami perancangan pembelajaran, memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran, memahami bagaimana evaluasi pembelajaran, serta memahami bagaimana peserta didik mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Tidak mengherankan bila kompetensi ini dianggap sebagai kompetensi yang bersifat praktik sehingga sebagai seorang yang berinteraksi langsung dengan siswa mempunyai peran ganda tidak hanya sebagai pengajar namun sekaligus menjadi pendidik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola seluruh proses pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga penilaian hasil belajar siswa. Seorang guru yang

memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu memahami karakteristik setiap siswa dan menyesuaikan metode pembelajarannya agar siswa dapat belajar secara optimal. Menurut (Surya, 2003:175 dalam Payitno, 2021:52) agar bisa mengajar dengan efektif, seorang guru harus memahami betul bagaimana cara siswa belajar. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa, motivasi belajar siswa, dan kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa. Dengan memahami hal ini, guru dapat menyesuaikan metode pembelajarannya sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Guru selain harus pandai dalam ilmu mata pelajaran Guru juga harus bisa memahami alur dalam pembelajaran, seperti ilmu dalam penilaian siswa. Andrian (2024:480) menjelaskan Penilaian formatif dan sumatif adalah dua jenis penilaian yang berbeda dalam dunia pendidikan, dan keduanya memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena kesuksesan proses pembelajaran di kelas hanya dapat dilihat melalui proses pembelajaran.

Andrian (2024:480) menjelaskan penilaian formatif terjadi selama proses pembelajaran, di mana guru memberikan umpan balik kepada siswa secara teratur untuk membantu mereka memahami sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian formatif dapat membantu Siswa memahami progress belajar siswa. Sedangkan penilaian sumatif memainkan peran yang sangat penting dalam mengecek keberhasilan siswa secara keseluruhan. Penilaian sumatif terjadi di akhir suatu periode pembelajaran, biasanya pada akhir sebuah unit atau semester, dan bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan.

Menurut (Suprihatiningrum, 2014:101-103 dalam Akbar, 2021:28) Menguatkan pemaparan di atas Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar pendidik dan Kependidikan memaparkan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.

- 3) Perancangan pembelajaran.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 6) Evaluasi hasil belajar.
- 7) Pengembangan peserta didik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.

Dalam hal ini guru sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditunjukkan dengan indikator: (a) lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik; (b) pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik; dan (c) asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik (Pasal 6 ayat 1, 2, dan 3, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Indikator yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Pemahaman terhadap peserta didik 2) asesmen yang berpusat pada peserta didik dan (3) pengembangan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama bagi seorang guru. Kemampuan ini tidak hanya membedakan guru dari profesi lain, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan menguasai kompetensi pedagogik, guru mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Kompetensi pedagogik adalah aset berharga bagi setiap guru, termasuk guru perempuan. Dengan memahami potensi dan tantangan yang dihadapi, guru perempuan dapat mengembangkan kompetensi mereka secara optimal dan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan. Bukanlah sutau

halangan bagi perbedaan gender untuk memajukan pendidikan di negara ini. Maka itu eksistensi perempuan harus selalu ditumbuhkan dalam bidang pendidikan maupun bidang yang lebih luas.

2.1.2.2 Kompetensi Kepribadian

Kepribadian erat kaitannya dengan karakter individu sehingga kompetensi ini merupakan kemampuan pribadi seseorang guru. Apabila kepribadian guru dikaitkan dengan interaksi sosial maka erat juga kaitannya dengan sikap. Bagi guru, sikap berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar karena kepribadian yang baik akan melahirkan sikap yang baik dan akan bermanfaat dalam proses pembelajaran (Rohman, 2020:96).

Menurut Mitchell (dalam Rohman 2020:96), sikap sekelompok orang terhadap orang lain dapat mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan orang lain. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian menjadi penting untuk dimiliki seorang guru. Menurut Suprihatiningrum (2012:106), kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Seorang guru ideal memiliki kepribadian yang stabil dan dewasa, serta mampu menunjukkan sikap yang bijaksana dan berwibawa. Selain itu, guru juga harus memiliki kemandirian dalam menjalankan tugasnya dan selalu bersemangat dalam bekerja. Semua sifat ini akan berdampak positif pada kehidupan sehari-hari guru dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang memiliki kepribadian yang mantap, arif, dan berakhlak mulia akan mampu menjadi panutan bagi siswa. Selain itu, kemandirian dan etos kerja yang tinggi juga sangat penting untuk mendukung kinerja guru dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Budisusilo (dalam Ali, 2022:101), jika kita mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian-kepribadian guru meliputi hal-hal berikut. (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (2) Memiliki

kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja; (3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru mencakup kemampuan untuk menjadi pribadi yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru yang baik harus mampu menunjukkan perilaku yang konsisten, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, mereka juga harus memiliki kemandirian dan etos kerja yang tinggi. Untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik, seorang guru harus menunjukkan beberapa indikator, seperti bertindak sesuai norma hukum dan sosial, memiliki rasa bangga sebagai guru, konsisten dalam bertindak, serta menunjukkan kemandirian dan etos kerja yang tinggi.

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (5) ditunjukkan dengan indikator: (a) kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru; (b) pengembangan diri melalui kebiasaan; dan (c) orientasi berpusat pada peserta didik (Pasal 6 ayat 5, 6, dan 7, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Indikator yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Memiliki kepribadian yang arif dan 2) kematangan moral untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Dapat diketahui bahwa dalam penelitian pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata Eksistensi feminisme telah memberikan kontribusi yang besar dalam memajukan peran guru perempuan. Namun, masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya dalam dunia pendidikan. Dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua guru. sehingga kualitas pendidikan dapat terus

meningkat. Bekal besar dalam meningkatkan kompetensi pendidikan seperti halnya kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. merupakan langkah yang harus selalu ditekuni agar mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya melalui dunia pendidikan.

2.1.2.3 Kompetensi Sosial

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 33). Berkomunikasi dengan sesama makhluk sosial merupakan keharusan karena segala sesuatu atas kehidupan pasti ada keterlibatannya dengan orang sekitar.

Kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kecakapan dan kemampuan guru dalam berinteraksi dan lingkungan masyarakat karena guru adalah sosok yang akan diteladani siswa dan guru juga merupakan tokoh atau makhluk yang tugasnya membina dan membimbing siswa kearah norma yang berlaku sehingga harus memiliki kemampuan sosial (Mazrur, 2022:282). Guru harus menjalin kebaikan terhadap anak didik dan orang sekitar. Mengapa harus seperti itu karena tolak ukur kesuksesan bangsa ini lewat dari pemuda yang cerdas dan terampil maka dari itu bibit pemuda yang seperti diharapkan bangsa ialah yang ditanamkan oleh seorang guru dari bangku pendidikan atau persekolahan.

2.1.2.4 Kompetensi Profesional

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 33). Kompetensi profesional ini merujuk pada bidang keahlian dan pelaksanaan tugas. Maka, guru profesional ditandai dengan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran yang mendalam, implikasinya berkaitan dengan

kemampuan guru dalam melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah sekaligus mempublikasikannya (Rohman, 2020:97).

Seorang guru profesional harus memiliki keahlian, penguasaan materi, dan kemampuan mengajar efektif, serta tanggung jawab dan kebersamaan. Kompetensi profesional guru terdiri dari kepakaran akademik, keterampilan mengajar, dan komitmen terhadap profesi. Maka dari itu, seorang guru harus benar-benar ahli dalam bidangnya, itu menunjukkan tanggung jawabnya atas apa yang menjadi dasar seorang guru mendidik, membimbing dan menyukseskan anak didiknya. Menurut Surya (dalam Rohman, 2020:97), kompetensi profesional adalah "berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.

2.2 Pendidikan

Bahwasanya pendidikan ialah unsur penting untuk keberlangsungan perkembangan individu, khalayak luas, maupun kemajuan sebuah negara. Pemuda menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usia pertumbuhan dan perkembangan (Tusyakdiah, 2023:1).

Menurut hasil Susenas Tahun 2019, perkiraan jumlah pemuda sebesar 64,19 juta jiwa atau seperempat dari total penduduk Indonesia (Tusyakdiah, 2023:1). Pemuda Indonesia adalah kelompok usia produktif yang memiliki peran penting dalam pembangunan negara. Jumlah mereka yang mencapai seperempat dari total penduduk menunjukkan betapa signifikannya kelompok ini. Kualitas pemuda seringkali diukur dari tingkat pendidikan dan kesehatan mereka. Sayangnya, meskipun pemerintah telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang baik bagi seluruh rakyat, sistem pendidikan kita masih dihadapkan pada berbagai masalah yang belum terselesaikan.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian karena banyaknya kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia ahli pendidikan, Soedijarto, mengatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di samping disebabkan oleh pemberian peranan kurang proporsional terhadap

sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga disebabkan oleh sistem evaluasi secara tidak berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem kurikulum (Tusyakdiah, 2023:1-2).

Perkembangan pendidikan tak luput dari keikutsertaan seorang perempuan. Dari banyaknya prestasi yang telah ditorehkan untuk negara, perempuan memiliki peran yang begitu penting karena keuletanya dalam menggapai yang diinginkannya. Yang telah diterapkan seorang tokoh dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki semangat juang untuk mengabdikan dirinya untuk pendidikan di Indonesia melalui desa-desa terpencil.

Dalam aspek pendidikan tentunya mempunyai macam-macam konsep dalam pemaparannya. Konsep yang dibawakan oleh kementerian pada zaman Pak Jokowi, yaitu konsep pendidikan “merdeka belajar”. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Kabinet Indonesia maju mencanangkan program “merdeka belajar”. “Merdeka belajar” diretas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Banyak hal yang melatarbelakangi pentingnya kebijakan “merdeka belajar”. Salah satunya adalah memberikan kebebasan berpikir yang harus dimulai oleh para guru sebelum mengajar dari sudut pelaksanaan yang riil dan sederhana.

Alasan lahirnya kebijakan “merdeka belajar” merupakan sekelumit dari kondisi pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Yang melatar belakangnya secara umum lahirnya kebijakan “merdeka belajar” dalam upaya mencapai kemajuan pendidikan di Indonesia adalah mencapai pendidikan yang ideal dan maju. Pendidikan merupakan media dan salah satu syarat dalam meraih tercapainya kesejahteraan seluruh umat manusia (Lestari, 2022:1351). Semua ingin pendidikan di negara ini semakin maju, perkembangan globalisasi besar-besaran menunjukan bahwa kualitas pendidikan di negara ini harus selalu dikembangkan. Pendidikan merupakan media dan salah satu syarat dalam meraih tercapainya kesejahteraan seluruh umat manusia.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi Indonesia. Dengan terus berupaya memperbaiki kualitas pendidikan, kita dapat menciptakan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini menguak pentingnya peran perempuan sebagai pendidik yang begitu dibutuhkan dan sangat penting, buktinya banyak sekali guru yang memperjuangkan hidupnya demi memberikan pembelajaran kepada para siswa. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

Dengan demikian, hak bagi perempuan untuk melakukan sebuah perubahan, bukan lagi sutau hal yang mustahil. Perempuan memiliki hak penuh untuk memilih pilihanya sendiri terhadap peran yang ini ia lakoni, apakah menjadi istri, ibu, atau pun peran yang lainnya. Karena sebagai manusia perempuan bebas menentukan eksistensinya. Pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata ini penulis menggambarkan pada diri perempuan yang begitu kuatnya untuk bertahan hidup, jauh dari kampung halaman untuk mendidik anak desa terpencil di Sumatera sana. Ia bertanggung jawab atas pilihanya, dan pada saat melawan ganasnya kehidupan, ia tidak merasa.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian diperlukan kajian pustaka untuk menghindari plagiasi. Penelitian tentang Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata berbeda dari penelitian sejenis yang ada. Untuk membuktikanya, penulis meninjau dari beberapa skripsi maupun jurnal dari mahasiswa maupun dari *online*, di antaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Eksistensi Perempuan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Feminisme	- Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif.	- Penelitian ini lebih fokus kepada pendalaman feminisme yang ada pada novel.

	Eksistensial” oleh Ariskadyani 2021.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini juga menggunakan unsur feminisme eksistensial 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini lebih berfokus pada peran wanita yang tidak ingin dijadikan objek, seorang pekerja dalam pendidikan, dan wanita yang menolak menjadi liyan
2.	“Feminisme dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”, oleh Vira Nanda Atikah, Sutardi , Daniar Sofeny, tahun 2022.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif. - Penelitian ini juga menggunakan unsur feminisme. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini lebih berfokus pada setiap tokoh yang ada di novel - Penelitian ini berfokus pada alur dan plot dalam novel.
3.	“Refleksi Feminisme Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”, Oleh Tri Indri Astuti Andayani, Tahun 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif. - Penelitian ini juga menggunakan unsur feminisme. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini mengkaji kedalaman feminisme dalam novel. - Ada tiga pengertian feminisme yang di kaji yaitu; feminisme liberal, feminisme marxis,

			dan eksistensi feminisme.
--	--	--	------------------------------

Dengan adanya perbedaan dan persamaan ini dengan hasil penelitian sebelumnya tentu membawa dampak pada hasil yang didapatkan. Maka, pada penelitian ini menghasilkan gambaran bentuk feminis eksistensialis dan motivasi pendidikan melalui kompetensi yang diterapkan oleh Guru Desi, yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik yang dilihat dari sudut perempuan di dalam novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata pada bidang pendidikan, kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepribadian. Oleh sebab itu, sangat diperlukan rancangan penelitian untuk pemerolehan data yang akurat. Strategi dalam rancangan penelitian merupakan unsur baku dalam mencari data yang aktual dan konkrit atau ketepatan data. Rancangan penelitian ini memiliki dasar strategi agar penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhem Dilthey (Moleong dalam Ratna, 2021:47). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2021:47).

Sifat-sifat dari penelitian kualitatif deskriptif sebagai berikut. (1) Fokus pada deskripsi: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara detail, tanpa berusaha menjelaskan penyebab atau hubungan sebab-akibat. (2) Pendekatan kualitatif: Penelitian ini menggunakan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, atau analisis teks, untuk memahami fenomena atau kejadian. (3) Pengumpulan data mendalam: Penelitian ini sering menggunakan teknik pengumpulan data yang mendalam, seperti wawancara mendalam atau observasi

partisipatif, untuk memperoleh data yang kaya dan detail. (4) Analisis data induktif: Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, artinya peneliti membiarkan data berbicara sendiri dan tidak memaksakan teori atau hipotesis tertentu. (5) Hasil penelitian deskriptif: Hasil penelitian ini biasanya berupa deskripsi detail tentang fenomena atau kejadian, tanpa adanya kesimpulan atau generalisasi yang luas. (6) Fokus pada konteks: Penelitian ini sering memperhatikan konteks sosial, budaya, atau historis yang mempengaruhi fenomena atau kejadian yang diteliti.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Waruwu, 2024:207), penelitian kualitatif memiliki beberapa tahapan penelitian sebagai berikut. Pertama, tahap deskripsi atau orientasi. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh subjek yang diteliti. Kedua, tahap reduksi. Pada tahap ini peneliti melakukan proses reduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk difokuskan pada masalah tertentu. Ketiga, tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian dikonstruksi menjadi suatu pengetahuan atau teori baru. Tahapan dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang saling terhubung, dimulai dari tahap awal perencanaan hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Tahapan atau proses sebagai berikut.

1. Tahap Deskripsi atau Orientasi, di mana peneliti mengamati dan menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh subjek yang diteliti. Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh pemahaman awal tentang situasi penelitian.
2. Tahap Reduksi, yaitu proses penyaringan informasi dari hasil deskripsi untuk difokuskan pada permasalahan inti yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak berkaitan akan disisihkan agar data menjadi lebih terarah.

3. Tahap Seleksi, yakni perincian masalah yang telah difokuskan menjadi bagian-bagian yang lebih detail. Data yang telah difokuskan kemudian dianalisis dan dikonstruksi menjadi pemahaman baru atau bahkan membentuk teori.

Berikut ini adalah langkah-langkah temuan dalam penelitian kualitatif yang diterapkan pada novel, khususnya jika kamu meneliti representasi feminisme dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, berdasarkan tahapan menurut Sugiyono (dalam Waruwu, 2024:207):

1. Tahap Deskripsi atau Orientasi dalam Novel

Tujuan: Menggambarkan isi novel berdasarkan pengamatan awal.
Langkah-langkah temuan:

- Membaca keseluruhan isi novel untuk memahami alur cerita, tokoh, latar, dan konflik.
- Mencatat bagian-bagian penting yang menampilkan tokoh perempuan, terutama dalam konteks perjuangan dan peran sosial.
- Mengidentifikasi dialog, narasi, atau tindakan tokoh perempuan yang menggambarkan nilai-nilai feminisme.
- Menggambarkan situasi sosial yang tercermin dalam novel, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Tahap Reduksi dalam Novel

Tujuan: Menyaring dan memfokuskan data sesuai permasalahan (misalnya: eksistensifeminisme).

Langkah-langkah temuan:

- Menyeleksi kutipan atau bagian teks yang relevan dengan tema feminisme, seperti keberanian tokoh perempuan, perjuangan pendidikan, atau penolakan terhadap ketimpangan gender.
- Mengeliminasi bagian yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.
- Mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti: tokoh utama, konflik gender, sikap mandiri, dan perlawanan terhadap stereotip.
- Menentukan fokus utama, misalnya: bagaimana tokoh Desi merepresentasikan nilai-nilai feminisme eksistensial.

3. Tahap Seleksi dalam Novel

Tujuan: Mengkaji data yang telah difokuskan untuk membentuk pemahaman atau teori.

Langkah-langkah temuan:

- Merinci kategori temuan menjadi sub-sub kategori
- Menganalisis bagaimana tokoh perempuan berkembang dari pasif menjadi subjek yang aktif dan menentukan.
- Menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan pengarang tentang peran perempuan dalam masyarakat.
- Menyimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel bukan hanya figur pelengkap, melainkan sebagai agen perubahan sosial.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat mengungkap representasi feminisme dalam novel secara mendalam, tidak hanya sebagai narasi fiksi, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan nyata.

3.2 Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran sentral. Mereka tidak hanya menggunakan instrumen seperti panduan wawancara, tetapi juga berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian. Kemampuan peneliti dalam berinteraksi dengan subjek penelitian sangat penting untuk menggali informasi yang mendalam dan relevan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Mereka tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berperan aktif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga penyebarluasan hasil.

Manusia mengalami perkembangan dalam berfikir, maka itu pengembangan metode penelitian merupakan hal yang perlu untuk dilakukan seperti pendapat dari Alhamid & Anufia (dalam Waruwu, 2024:205) Dalam perkembangannya, manusia sebagai human instrument dapat mengembangkan instrumen penelitian selain manusia seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya. Namun fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen

utama. Karena itu peneliti menyusun panduan wawancara, panduan observasi dan angket. Angket dalam penelitian kualitatif dibuat dalam kalimat pertanyaan terbuka.

Dalam penelitian ini pengamat atau peneliti harus bisa menguasai data yang diperoleh entah dari sumber jurnal maupun buku baca. Teknik-teknik pengumpulan data menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif tidak terlalu terikat melainkan fleksibel. Jadi, pengembangan atau rancangan semua tergantung terhadap para peneliti.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian berupa karya sastra novel yang memiliki identitas sebagai berikut.

Judul	: Guru Aini
Pengarang	: Andrea Hirata
Tahun Terbit	: 2020
Penerbit	: PT Bentang Pustaka
Jumlah Halaman	: 262

3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Pengumpulan

Metode Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Aditya dalam Makbul, 2021:9). Metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis data atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data (Bungin dalam Makbul, 2021:9) .

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui beberapa teknik tertentu. beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah teknik analisis isi, mengumpulkan data, menganalisa, dan memaparkan berdasarkan

data tertulis dari Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel Guru Aini Karya Andrea Hirata sebagai berikut.

- 1) Membaca secara cermat novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.
- 2) Mencatat kalimat yang menggambarkan adanya kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dalam novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.
- 3) Menganalisis kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dalam novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian di bidang pendidikan, pengumpulan data umumnya dilakukan dengan bantuan instrumen. Data menjadi fokus utama yang ingin diperoleh melalui penggunaan instrumen tersebut. Oleh karena itu, instrumen penelitian dapat diibaratkan sebagai inti atau ruh dari suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Makbul, 2021:18), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian ini ialah peneliti tersendiri dan dibantu dengan tabel analisis teks yang menggambarkan Representasi Eksistensi Feminisme dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata dalam bidang pendidikan fokus pada aspek kompetensi pedagogik, dan aspek kompetensi kepribadian.

**Tabel 3.4.2.1 Instrumen Pengumpulan Data : Aspek Kompetensi Pedagogik
dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata**

No	Kode Data	Data	Indikator	Interpretasi
(1)	DPKP/1 (2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan kolom :

Kolom (1) : Nomor urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan Data Pendidikan Kompetensi Pedagogik (DPKP)

Kolom (3) : Kutipan data dari novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Kolom (4) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

Kolom (5) : Interpretasi data dari kutipan

**Tabel 3.4.2.2 Instrumen Pengumpulan Data : Aspek Kompetensi Kepribadian
dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata**

No	Kode Data	Data	Indikator	Interpretasi
(1)	DPKK/1 (2)	(3)	(4)	(5)

Keterangan kolom :

Kolom (1) : Nomor urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan Data Pendidikan Kompetensi Kepribadian (DPKK)

Kolom (3) : Kutipan data dari novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

Kolom (4) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

Kolom (5) : Interpretasi data dari kutipan

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut (Qomaruddin dan Sa'diyah, 2024:82-83) analisis data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Sedangkan analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada empat tahapan yaitu tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian terhadap *Novel Guru Aini* karya Andrea Hirata yang disusun sesuai dengan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (berdasarkan paparan Qomaruddin dan Sa'diyah, 2024:82-83):

1) Pengumpulan Data

- Membaca dan mengamati novel secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, karakter, latar, dan konflik utama.
- Mengidentifikasi fragman penting dalam bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tema penelitian.
- Mencatat data tertulis berupa kutipan, narasi, dan deskripsi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Data ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

2) Reduksi Data

- Seleksi informasi relevansi data yang telah dikumpulkan, pilih dan filter informasi yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian.
- Pengkodean (*Coding*) memberi tanda atau kode pada setiap tema atau kategori yang muncul.
- Penyederhanaan atau pengelompokan data sejenis ke dalam kategori atau tema yang lebih luas untuk mengurangi kompleksitas, sehingga data dapat diorganisasikan dan difokuskan pada inti permasalahan.

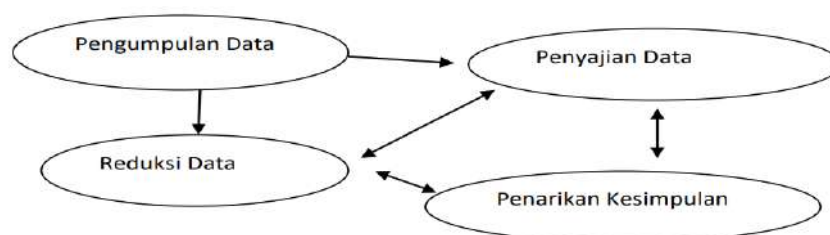
3) Penyajian Data

- Penyusunan data yang telah direduksi ke dalam format yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, tabel, atau diagram yang menggambarkan keterkaitan antar rumusan masalah.
- Menyajikan hasil analisis dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan bagaimana tiap rumusan masalah muncul dan berkembang dalam novel.
- Temuan data membuat bagan konseptual untuk menunjukkan hubungan antar kategori, misalnya hubungan antara peran aktif perempuan dan dinamika sosial yang terjadi di dalam novel.

4) Pengambilan/Penarikan Kesimpulan

- Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan, lakukan analisis mendalam untuk memahami makna dan pola yang muncul.
- Tarik kesimpulan mengenai representasi perempuan dalam novel.
- Membandingkan kesimpulan dengan data asli dari novel dan diskusikan kembali dengan rekan atau sumber teori lain untuk memastikan kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun, mengurutkan dan mengelompokkan data dan memberikan tanda atau kode serta mengkategorikan agar temuan yang ada bisa disimpulkan sehingga bisa menjadi jawaban dari masalah yang sedang diteliti.



3.6.1 Teknik Analisis data Kualitatif Sumber: Miles dan Huberman

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh (Sugiyono, 2015:120 dalam Gusfitasari, 2021:28). Untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya, penulis melakukan dua hal utama: pertama, dengan memperpanjang waktu pengamatan dan penelitian, dan kedua, dengan membandingkan data tersebut dengan sumber-sumber lain yang sudah ada. Penulis menggunakan dua strategi untuk memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan dapat dipercaya dan akurat. Strategi pertama adalah dengan melakukan pengamatan yang lebih intensif dan menyeluruh, sedangkan strategi kedua adalah dengan membandingkan data tersebut dengan informasi yang sudah ada sebelumnya.

Peningkatan ketekunan dalam penelitian merupakan keharusan yang perlu diterapkan oleh peneliti, di sisi lain ketekunan juga ada hal yang benar-benar perlu dikembangkan lagi yaitu menguatkan bahan referensi.

(1) Meningkatkan Ketekunan

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan data dengan melakukan pencarian data, dikumpulkan, dan dicatat untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenarannya. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme

Peneliti melakukan upaya yang cermat dalam mengumpulkan data dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mencatat informasi yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti akan melakukan analisis yang mendalam dan teliti serta melakukan pengecekan ulang terhadap hasil analisis.

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis perlu adanya ketekunan dalam menganalisis data. Hal ini dilakukan agar data yang sudah didapatkan benar atau tidak. Penulis akan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah dianalisis agar menjaga keakuratan dan keabsahan data.

(2) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dimana dalam laporan penelitian, peneliti akan menyertai kutipan berbentuk tulisan atau dokumen autentik, sehingga lebih dipercaya. Dengan adanya kutipan-kutipan yang akan disajikan dalam hasil penelitian, dapat meyakinkan pembaca atau pihak-pihak tertentu bahwa data yang telah dikumpulkan dianggap sah.

(3) Pembahasan Dengan Personal yang Lebih Kompeten

Dalam pengecekan keabsahan data penulis juga menggunakan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mengetahui kebenaran dalam pembuatan laporan skripsi, apakah ada sebuah kesalahan atau tidak. Penulis penelitian selalu berdiskusi tentang pembuatan laporan skripsi, agar laporan skripsi ini benar-benar menjadi penelitian yang sempurna. Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing satu yaitu Bapak Dr. Narimo, M.Pd. dan dosen pembimbing dua yaitu Bapak Deni Riani, S.E.I, M.E. karena beliau adalah yang membantu dan membimbing dalam penyelesaian laporan skripsi ini.

